

**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP MENTAL ANAK  
(STUDI KASUS PADA KELUARGA IBU MUSLIMAH DAN  
IBU KARTIKA DI DESA DRUJU PANGKAH KULON UJUNG  
PANGKAH KABUPATEN GRESIK)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Ilmu Sosial Islam

Disusun Oleh:

**USWATUN HASANAH**

**NIM. 07220001**

Pembimbing:

**Prof. Dr. HM. Bahri Ghazali, MA.**

**NIP. 19561123 198503 1 002**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah  
NIM : 07220001  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah

menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP MENTAL ANAK  
(STUDI KASUS PADA KELUARGA IBU MUSLIMAH DAN IBU  
KARTIKA DI DESA DRUJU PANGKAH KULON UJUNG PANGKAH  
KABUPATEN GRESIK)”**

merupakan hasil karya sendiri / penelitian saya sendiri, dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain dan sepanjang sepengetahuan penyusun skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 21 Oktober 2011  
Yang Menyatakan

  
Uswatun Hasanah  
NIM: 07220001



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Uswatun Hasanah  
NIM : 07220001  
Judul Skripsi : Dampak Perceraian Terhadap Mental Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Ibu Muslimah Dan Ibu Kartika Di Desa Druju Pangkah Kulon Ujung Pangkah Kabupaten Gresik)

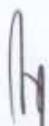
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salahsatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassamu 'alaikum wr.wb*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 21 Oktober 2011

Mengetahui:  
Ketua Jurusan Pembimbing  
Bimbingan dan Konseling Islam

  
Nailul Fahrah, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19721001 199803 1 003

  
Prof. Dr. HM Bahri Ghazali, MA  
NIP. 19561123 198503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515 856 Fax (0274)  
552230 Yogyakarta 5522

**PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR**

No : UIN.02/DD/PP.00.9/1597/2011

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul:

**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP MENTAL ANAK (STUDI KASUS  
PADA KELUARGA IBU MUSLIMAH DAN IBU KARTIKA DI DESA  
DRUJU PANGKAH KULON UJUNG PANGKAH KABUPATEN GRESIK)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Uswatun Hasanah  
Nomor Induk mahasiswa : 07220001  
Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, 01 November 2011  
Nilai Munaqosyah : B (Tujuh Puluh Enam Koma Enam Enam)  
dan dinyatakan diterima oleh fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQOSYAH**

Pembimbing

Prof. Dr. HM. Bahri Ghazali, MA  
NIP. 19561123 198503 1 002

Penguji I

Penguji II

Dr. Nurul Hak S. Ag., M. Hum  
NIP. 19700117 199903 1 001

Muhsin, S. Ag., MA  
NIP. 19700403 200312 1 001

Yogyakarta, November 2011  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Dakwah

Dekan



Prof. Dr. HM. Bahri Ghazali, MA  
NIP. 19561123 198503 1 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا

أَمَانَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

**Artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati amanat Allah dan amanat Rasul (Muhammad) dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui”.**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

M. Nipan Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 16.

## HALAMAN PERSEMBAHAN



*Trimakasih kepada Allah SWT yang telah senantiasa meridhoi hamba sehingga hamba dapat menyelesaikan Karya ini. Karya ini hamba persembahkan untuk orang-orang yang saya cintai:*

*Kepada bapak Sumian dan ibuku Nur Islamiyah senantiasa selalu aku cintai, selalu mendoakanku dan mengajarkanku tentang arti kehidupan Adikku yang tercinta Hisam Nur Syamsudin mari bersama-sama mengukir kisah kehidupan.*

*Untuk sepupuku Mbak wiza dan mbak chusna bersama kalian aku telah melewati masa-masa yang menyenangkan.*

*“falen to mancuang”*

*Kamu selalu memberikan kepercayaan dan arti bagiku, memberikan kekuatan dalam setiap langkahku dan menjadi inspirasi buatku.*

## ABSTRAK

USWATUN HASANAH. Dampak Perceraian Terhadap Mental Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Ibu Muslimah Dan Ibu Kartika Di Desa Druju Pangkah Kulon Ujung Pangkah Kabupaten Gresik ) Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian terhadap mental anak pada keluarga ibu Muslimah dan ibu Kartika di Desa Druju Pangkah Kulon. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan secara langsung terhadap obyek yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan berkaitan dengan rumusan masalah mengetahui: faktor-faktor yang melatar belakangi perceraian dan bagaimana dampak perceraian pada mental anak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengolah data yang telah diperoleh selama penelitian kemudian secara sistematis diinterpretasikan ke dalam laporan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini menjelaskan:1) faktor-faktor yang melatar belakangi perceraian, dengan cara yang diterapkan pada ibu Muslimah dan Ibu Kartika yaitu tidak adanya pemberian nafkah, tidak adanya komunikasi, adanya orang ketiga. 2) dampak perceraian terhadap mental anak yaitu hubungan terhadap Tuhan, hubungan terhadap perkembangan diri dan hubungan terhadap lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Dampak Perceraian, Mental Anak

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Dzat yang menguasai semua makhluk dengan kebesarannya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyusun skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya seluruh umat Islam sampai akhir zaman, InsyaAllah termasuk kita. Amin.

Penulis menyadari dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas berkat bantuan, bimbingan, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak, baik material maupun spiritual yang merupakan andil yang tidak ternilai bagi penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan semoga Allah memberikan ridho-Nya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. HM. Bahri Ghozali MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Nailul Falah, S. Ag, M. Si, dan Bapak Slamet, S. Ag, M. Si, selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan BKI UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Prof. Dr. HM. Bahri Ghozali MA, selaku Pembimbing yang tekun dan sabar memberikan arahan, bimbingan, ide dan gagasan serta solusi yang terbaik kepada penulis demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Muhsin Kalida, S. Ag. MA, selaku Penasehat Akademik

5. Seluruh dosen BKI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, sehingga penulis memperoleh banyak pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat yang menunjang studi penulis.
6. Kepada keluarga ibu Muslimah, ibu Kartika dan para tetangga di Desa Druju Pangkah Kulon yang telah mempermudah dalam mencari data yang diperlukan dalam penelitian ini
7. Kepada Rudi, Melati dan para teman-teman di Desa Druju Pangkah Kulon
8. Rasa hormat dan cinta penulis haturkan kepada Bapak dan Ibu yang selalu berdoa disetiap langkah dan perjalananku demi mengapai kesuksesan yang penulis impikan. Semoga Allah senantiasa meridhoi.
9. Adikku tersayang, Nenek tercinta, Bibi-Bibiku, paman dan sepupu-sepupu trimakasih karena senantiasa mendoakan dan mendukung.
10. Nahdhiyul Izza terimakasih selama ini menjadi penyemangat dan pendukung dalam kehidupanku, memberi warna dalam kehidupan, tanpamu kehidupan tiada warna
11. Terimakasih kepada temanku Siti Thohurotul Ula, yang senantiasa mendukungku baik dalam senang dan duka, selalu menasehati dan membantuku, tanpamu mungkin hari-hariku tiada bewarna.
12. Terimakasih kepada Tsulus Rohmati Fajrin, karena menjadi teman terbaikku, yang mau membantu melancarkan skripsi, dukunganmu selalu berarti bagiku, tiada hari yang tak penuh warna tanpamu.

13. Siti Aminah, riang canda bersamamu akan selalu kukenang, terimakasih telah menjadi pewarna dalam hidupku
14. Irma Dyah Saniscara, terimakasih engkau selalu ada disampingku baik dalam senang dan susah, dalam menajalani hidup selama menuntut ilmu.
15. Teman-teman BKI angkatan 2007 Asih Sariayati, Wulan Yunifa Sari, Saronu Wijio yang telah menemaniku dan selalu mendengarkan kelu kesahku. Terimakasih telah menemaniku selama menuntut Ilmu.
16. Teman-teman kosku, uha, nurul, may, ulik, dora, dawi, hanik, sulis dan iza terimakasih telah membantuku dalam mengarungi kehidupan dikos.
17. Teman-teman PMII angkatan 2007, Bang Lalu, Ical, Sofyan, widad, ayuk, iswa dan Udin bersama kalian aku bisa mengarungi kehidupan, terimakasih menjadi pelengkap kehidupanku.
18. Trimakasih kepada teman-teman dirumah singgah yang telah memberikan kisah kehidupan kalian.

Semoga Allah SWT berkenan membalas kebaikan dengan segala pahala yang berlipat ganda. Hanya kepada Allah penulis menyembah dan memohon ampunan atas segala kekurangan dan kekhilafan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Yogyakarta, 21 Oktober 2011  
Penulis

Uswatun Hasanah  
NIM. 07220001

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Istilah .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Telaah Pustaka .....	9
G. Kerangka Teori.....	11
H. Metode Penelitian.....	29
I. Sistematika Pembahasan .....	34

BAB II	GAMBARAN UMUM DESA DRUJU PANGKAH KULON DAN KEADAAN KELUARGA IBU MUSLIMAH DAN IBU KARTIKA.....	35
A.	Gambaran Umum Desa Druju Pangkah Kulon Ujung Pangkah.....	35
B.	Tinjauan Keadaan Keluarga Ibu Muslimah dan Ibu Kartika ...	36
a.	Profil Keluarga Ibu Muslimah.....	36
1.	Profil Ibu Muslimah.....	36
2.	Profil Rudi .....	37
3.	Keadaan Keluarga.....	38
a.	Latar belakang agama.....	38
b.	Tingkat pendidikan.....	40
c.	Kondisi Ekonomi.....	41
d.	Sosial Masyarakat.....	43
b.	Profil Keluarga Ibu kartika.....	45
1.	Profil Ibu Kartika.....	45
2.	Profil Melati.....	47
3.	Keadaan Keluarga.....	48
a.	Latar belakang agama.....	48
b.	Tingkat pendidikan.....	49
c.	Kondisi ekonomi .....	51
d.	Sosial masyarakat .....	52

BAB III	FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN DAN DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP MENTAL ANAK.....	55
	A. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian .....	55
	1. Keluarga Ibu Muslimah .....	55
	2. Keluarga Ibu Kartika.....	58
	B. Perkembangan Diri, Hubungan Spiritual dan Sosial anak .....	59
	1. Dampak Perceraian Terhadap Mental Rudi.....	59
	a. Masa Kecil .....	59
	b. Ketika Bekerja.....	59
	c. Setelah Perceraian Orang Tua.....	62
	2. Dampak Perceraian Terhadap Mental Melati .....	67
	a. Masa Kecil .....	67
	b. Setelah Perceraian Orang Tua.....	69
BAB IV	PENUTUP.....	73
	A. Kesimpulan.....	73
	B. Saran.....	73
	DAFTAR PUSTAKA .....	76
	LAMPIRAN	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. PENEGASAN JUDUL**

Supaya dapat memberikan pengertian yang baik dan benar serta untuk menghindari kekeliruan dan perbedaan dalam penafsiran yang berkaitan dengan maksud judul proposal yaitu **Dampak Perceraian Terhadap Mental Anak (Studi Kasus Pada keluarga Ibu Muslimah Dan Ibu Kartika di Desa Druju Pangkah Kulon Ujung Pangkah kabupaten Gresik)**, maka dari itu penulis merasa perlu memberikan batasan-batasan secukupnya sebagai berikut:

#### 1. Dampak

Dampak adalah pengaruh yang kuat dan dapat berakibat positif (efek) atau negatif (ekses).<sup>1</sup> Maksudnya hasil yang ditimbulkan sebagai akibat dari suatu aktifitas yang menjadi penyebabnya, akan tetapi yang menjadi pembahasan skripsi ini adalah dampak yang negatif terhadap mental anak dalam keluarga ibu Muslimah dan ibu Kartika di Desa Druju Pangkah Kulon Kabupaten Gresik.

#### 2. Perceraian

Menurut Waluyo perceraian adalah kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antara suami dan istri. Di mana mereka tidak dapat mempersatukan cinta mereka karena perbedaan pendapat dan karakter yang tidak dapat dipersatukan kembali. Perceraian

---

<sup>1</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English press, 1991), hlm.141.

umumnya dianggap sebagai masalah yang serius. Kata cerai dideskripsikan sebagai terpecahnya keluarga dan anak-anak yang menderita, pernikahan yang gagal, melupakan komitmen, pertengkaran yang panjang.<sup>2</sup> Yang dimaksud perceraian di sini adalah terpecahnya keluarga yang dapat mempengaruhi mental anak dalam kehidupan, yang berubah akibat perceraian yang menimbulkan berbagai macam tekanan pada perkembangan mental anak.

### 3. Mental Anak

#### a. Mental

Pengertian mental adalah ilmu yang mempelajari gangguan jiwa pada ketenangan batin dan ketentraman hati.<sup>3</sup> Jadi pada dasarnya gangguan mental mempunyai arti yang luas karena setiap orang di dunia pasti pernah mengalami peristiwa yang jiwanya dapat terganggu (depresi), sehingga gangguan jiwa tidak selamanya gila, tetapi jiwanya hanya terganggu, ada gangguan jiwa sedang, ringan dan berat.

#### b. Anak

Menurut Elisabet B. Harlock, anak usia 2-6 tahun di mana masa ini anak mengalami perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku, perubahan fisik yang terjadi menjelang berakhirnya masa kanak-kanak.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Konopka (Pikunas, 1976) Anak usia menengah pertama adalah anak yang berusia 12-15 tahun, pada masa

---

<sup>2</sup> Fatchiah E Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, (ttp: Salemba Humanika, 2009), hlm. 105.

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 2000), hlm. 4.

<sup>4</sup> Elizabeth B. Harlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 146.

ini negatif dalam sikap sosial, negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental dan tidak stabilnya emosi.<sup>5</sup>

Mental Anak menurut Kartini Kartono adalah Anak yang memiliki mental sehat mempunyai sifat-sifat khas, antara lain mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas dan memiliki batin yang sangat tenang, jadi anak yang mentalnya sehat, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, mudah menempatkan diri pada perubahan sosial, selalu aktif berpartisipasi dan dapat merasakan kepuasan atas terpenuhi kebutuhannya.<sup>6</sup>

Sedangkan yang dibahas penulis adalah terkait mental anak, yang orang tuanya tidak menginginkan dia dan menghindari anak tersebut, seperti anak sering dihina, dianiaya orang tuanya sendiri, dan tidak pernah mendapatkan kasih sayang baik ayah maupun ibu.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maksud dari judul skripsi **“Dampak Perceraian Terhadap Mental Anak”, (Studi Kasus Pada Keluarga Ibu Muslimah dan Ibu Kartika di Desa Druju Pangkah Kulon Ujung Pangkah Kabupaten Gresik)**, yaitu mengungkapkan faktor-faktor yang melatar belakangi perceraian ibu Muslimah dan ibu Kartika dan dampak perceraian terhadap perkembangan mental anak ibu Muslimah dan ibu Kartika.

---

<sup>5</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 181.

<sup>6</sup> Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Pustaka Setia 1999), hlm. 9.

## B. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang sakinah. Perkawinan merupakan suatu yang sakral atau suci dan setiap orang menginginkan perkawinan yang langgeng, karena perbedaan cara berfikir, pola hidup atau hal-hal lainnya dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan keluarga, ada sebagian pasangan yang mampu melewati masa-masa sulit mereka, sehingga mereka bisa kembali rukun dan menjalankan kehidupan keluarga bersama-sama. Rasa cinta dan kasih sayang diantara suami istri merupakan fondasi terkuat serta terpenting bagi sebuah bangunan kehidupan rumah tangga, rasa kasih sayang inilah yang dapat membuat salah satu pasangan akan memaklumi hak pasangannya yang lain. Ia akan mudah memberikan maaf jika pasangan tidak sempurna dalam memberikan haknya laksana sebuah pohon, jika akar cinta dan kasih sayang ini menghujam kuat, akan tumbuh batang dan daun pohon cinta yang rindang. Rasa kasih sayang inilah yang membuat masing-masing tidak kaku dengan hak-hak mereka. Kehidupan pernikahan mereka akan terus berlanjut meski salah satu kekurangan. Kehidupan seperti itu akan penuh dengan rasa cinta dan sayang. Orang yang mencintai dapat memaafkan orang yang dicintainya. Ketika rasa kasih sayang ada pada diri suami dan istri, maka jalinan pernikahan mereka akan dipenuhi dengan perlakuan yang baik sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.<sup>7</sup> Akar cinta kasih sayang dan saling menghormati hak dan

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 129.

kewajiban mereka rasa cinta itu tumbuh di masing-masing pasangan yang saling membutuhkan dan mampu menciptakan suasana keluarga yang damai dan tentram, keluarga yang memberikan pendidikan terhadap anak-anak mereka tentang prinsip-prinsip syariat Islam yang berisikan ajaran kebenaran, keadilan, persamaan hak, mencintai ilmu dan amal soleh dan orang tua harus berhati-hati dalam mendidik anak agar tidak terpengaruh ajaran destruktif yang mempengaruhi mental anak dan moral keluarga.<sup>8</sup> Karena keluarga merupakan lingkungan awal pertumbuhan bagi anak maka orang tua harus mengisi kepribadian anak dengan hal-hal yang positif.<sup>9</sup> Anak membawa fitrah dan potensi tetapi sekaligus memiliki kelemahan-kelemahan. Keluarga harus berusaha menjaga perkembangan dan potensi di awal masa pertumbuhannya.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberi dasar perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga. Untuk belajar menghormati orang yang lebih tua, serta membantu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul, orang tua diharapkan dapat membantu anaknya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, untuk mengatasi masalahnya secara realistis dan simpati. Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat untuk mengkondisikan pemberian nilai positif pada anak. Ketika keluarga mengalami keretakan dan perceraian, anak menjadi korban, nilai-nilai agama yang diajarkan orang tua menghilang, sehingga akibat perceraian, seringkali berakhir menyakitkan bagi orang-orang yang terlibat,

---

<sup>8</sup> Abdil Fath Abdullah, *Membentuk Keluarga Idaman*, (Jakarta: Embun Publishing, 2007), hlm. 4.

<sup>9</sup> Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Gagasan Implementasi*, (Yogyakarta: Lanting Media Aksara Publishing Hous, 2010), hlm. 62-63.

termasuk yang di dalamnya anak. Perceraian dapat menimbulkan stress dan trauma, ketika perceraian terjadi merupakan masa yang kritis buat anak, terutama menyangkut hubungan dengan orangtua yang tidak tinggal bersama. Berbagai perasaan berkecamuk dalam batin anak-anak. Pada masa ini anak juga harus mulai beradaptasi dengan perubahan hidupnya yang baru.<sup>10</sup> Hal-hal yang biasanya dirasakan oleh anak ketika orangtuanya bercerai adalah tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orangtua bercerai dan tidak adanya kasih sayang dari orang tua. Setelah perceraian anak tidak memperoleh kasih sayang dan rasa aman dalam keluarga. Firman Allah dalam Q.S: Al Luqman ayat 17:

بَيْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ

عَزْمِ الْأُمُورِ

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”<sup>11</sup>*

Dalam ayat di atas menjelaskan bagaimana kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik dan benar.<sup>12</sup> Dalam mendidik mereka harus didasari dengan kasih sayang yang hangat dan

<sup>10</sup> Nadya “Orang Tua Bercerai ”<http://www.balipostcetak/2003/5/11/kell.html>. Diakses pada tanggal 25 November 2011

<sup>11</sup> Mubarakatan Toyibah, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Toyibah, tt), hlm. 412

<sup>12</sup> Nipin Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 14.

melimpah. Oleh karena itu orang tua berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai dan syariat agama Islam. Maka dari itu sudah jelas bahwa keluarga memiliki kontribusi yang sangat penting bagi pendidikan anak untuk menanamkan nilai-nilai dan syariat Islam. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. potensi jasmaniah dan potensi rohaniah anak diupayakan selaras, serasi dan seimbang.<sup>13</sup> Tetapi jika pendidikan tidak selaras dan seimbang anak akan menjadi nakal dan perilakunya kurang sopan terhadap orang tua dan orang lain. Walaupun orang tua sudah bercerai, orang tua diharapkan mampu memberikan anak-anaknya pendidikan agama yang baik. Jika orang tua tidak bisa memberikan pendidikan agama kepada anak setelah perceraian, orang tua harus mampu memberikan kasih sayang kepada anak, ketika orang tua tidak bisa mementingkan perasaan anak-anak, maka dampak perceraian berakibat pada perasaan anak, perasaan tersebut dapat berubah dalam bentuk perilaku, seperti emosi yang tidak terkendalikan, menjadi kasar, dan tindakan agresif lainnya, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi, tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun dan suka melamun. Maka penerapan mental di lingkungan keluarga sangat penting sekali. Apabila hubungan antara orang tua dan anak kurang harmonis, karena perceraian, anak merasa tidak nyaman berada di rumah, seperti sikap permusuhan, iri hati, bertengkar, kurang

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 32.

memperhatikan nilai-nilai moral, maka anak akan mengalami kegagalan dalam mencapai perkembangan mentalnya.<sup>14</sup>

Dilihat dari latar belakang di atas penulis terdorong untuk melakukan penelitian Dampak Perceraian Terhadap Mental Anak (Studi Kasus Keluarga Di Desa Druju Pangkah Kulon Ujung Pangkah Kabupaten Gresik ). Penulis meneliti lebih jauh lagi faktor-faktor yang melatar belakangi perceraian dan dampak perceraian terhadap mental anak.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

1. Faktor-faktor apa yang melatar belakangi perceraian ibu Muslimah dan ibu Kartika ?
2. Apa dampak perceraian terhadap mental anak ibu Muslimah dan ibu Kartika?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah ingin menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di dalam rumusan masalah. Secara konkrit, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi perceraian ibu Muslimah dan Kartika.
2. Untuk mengetahui dampak perceraian terhadap mental anak ibu Muslimah dan ibu Kartika.

---

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf *Mental Hygiene Terapi Psikospiritual Untuk Sehat Berkualitas*, (Bandung: Maestro, 2009 ), hlm. 16.

## **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan mampu menambah pengetahuan, pengembangan studi keilmuan khususnya bagi mahasiswa di Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap kehidupan rumah tangga yang mengalami perceraian (Broken Home), terutama yang banyak mengalami problematika yang parah dan berat setelah mereka bercerai khususnya yang serupa, sehingga nantinya bisa dijadikan acuan dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupan yang akan dijalani.

## **F. TELAAH PUSTAKA**

Sejauh penulis ketahui, belum terdapat penelitian secara khusus mengenai Dampak Perceraian Terhadap Mental Anak (Studi Kasus Pada Keluarga ibu Muslimah dan ibu Kartika di Desa Druju Pangkah Kulon Ujung Pangkah Kabupaten Gresik). Akan tetapi penulis menemukan penelitian skripsi milik Ulpatusalicha dengan judul *DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK (Studi Kasus di Desa Pengauban Kec.Lelea Indramayu)* ini bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosi anak di desa

Pengauban Rt. 04 Rw.01 serta untuk mengetahui kondisi anak korban perceraian di Ds. Pengauban kec. Lelea Indramayu.<sup>15</sup>

Sedangkan penelitian skripsi milik Dedi Haryanto ini dengan judul *KONSELING PADA KELUARGA BROKEN HOME DIPUSAT PELAYANAN TERPADU PEREMPUAN DAN ANAK (P2TPA) REKSO DYAH UTAMI YOYAKARTA* dalam penelitian ini menjelaskan pentingnya konseling bagi keluarga yang mengalami keretakan, karena kebanyakan klien lebih leluasa menceritakan kepada keluarganya dari pada konseling. Sehingga mereka tidak tau bahwa konseling keluarga sangat penting bagi dirinya dan keluarganya.<sup>16</sup>

Skripsi Hayatul Izza yang berjudul *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERCERAIAN TKI/TKW DI KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 1998*. Juga mengetengahkan masalah yang dipicu oleh banyaknya masyarakat yang menjadi TKW/TKI di luar negeri. Perceraian terjadi kerana dipicu oleh beberapa faktor diantaranya, tidak tanggung jawab suami terhadap nafkah lahir batin istri dan anak-anaknya, penyelewengan yang dilakukan oleh suami atau istri.<sup>17</sup>

Dari tiga karya ilmiah di atas saling berkaitan dengan apa yang ditulis penulis yaitu Dampak Perceraian Terhadap Mental Anak (Studi Kasus Pada Keluarga ibu Muslimah dan ibu Kartika di Desa Druju Pangkah Kulon Ujung

---

<sup>15</sup> Ulpatusalicha, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak (Studi Kasus Di Desa Pengauban Kec. Lelea Indramayu)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

<sup>16</sup> Dedi Haryanto, *Konseling Pada Keluarga Broken Home di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Reksa Dyah Utami*, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

<sup>17</sup> Hayatul Izzah, *Faktor-faktor Penyebab Terjadiinya Perceraian TKI/TKW di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Tahun 1998*. Skripsi fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2000.

Pangkajene Kepulauan Kabupaten Gresik), bedanya ke tiga penelitian itu yang pertama judulnya lebih condong penelitiannya kepada perkembangan emosioanl anak dari pada keluarga sedangkan yang kedua lebih condong dalam penyelesaian masalah keluarga yang mengalami perceraian, dan yang satunya lebih mengemukakan faktor-fakor penyebab perceraian orang TKW/TKI. Sedangkan yang diteliti penulis adalah dampak perceraian terhadap mental anak.

## **G. KERANGKA TEORI**

### **1. Pengertian Perceraian (Broken Home)**

Pengertian perceraian adalah keluarga *broken home* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh disebabkan oleh salah satu dari keluarga meninggal atau bercerai, dan sering bepergian, sering tidak di rumah, tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Kadang orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.<sup>18</sup> Sehingga anak-anak yang mengalami krisis kepribadian akibat perceraian, perilakunya sering malasesuai (tidak sesuai). Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik (penyakit saraf). Ketika orang tuanya bercerai kerentanan anak terhadap masalah emosional dan sosial adalah penyesuaian anak. Sebelum

---

<sup>18</sup> Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 66.

perceraian dan kepribadian, temperamen dan status perkembangan mental anak berubah.<sup>19</sup>

Pandangan psikologis mutakhir yang menyatakan orang bisa hidup lebih bahagia setelah bercerai. Bahwa perceraian bukan akhir kehidupan suami istri. Namun, orang tua yang bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak mengatasi penderitaan akibat orang tuanya bercerai, perceraian merupakan guncangan-guncangan yang menggoreskan luka batin yang dalam, terutama anak-anak. Sekalipun perceraian tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan damai oleh orang tuanya, namun tetap saja menimbulkan masalah bagi anak-anak mereka. Reaksi mereka akan berbeda terhadap perceraian orang tuanya, itu semua tergantung pada umur mereka, serta lamanya konflik yang berlangsung sebelum terjadi perceraian. Setiap anak menanggung penderitaan dan kesusahan dengan kadar yang berbeda-beda. Ketika orang tuanya bercerai, anak-anak yang sudah berusia sekolah atau remaja mereka ikut bersalah atas perceraian kedua orang tua mereka. Bagi mereka perceraian merupakan kehancuran bagi keluarga mereka, perceraian tersebut menyebabkan munculnya rasa cemas terhadap kehidupannya di masa kini dan di masa depan. Anak-anak yang orang tuanya bercerai lebih menderita dibanding orang tuanya.

Dalam suatu perceraian, orang tua mencurahkan seluruh waktu dan uangnya untuk saling bertikai mengenai harta, tunjangan uang yang akan

---

<sup>19</sup> John W Santrock, *Perkembangan Anak*, ( Jakarta: Erlangga, Jilid 2, 2007) , hlm. 187.

diberikan suami setelah bercerai, perebutan hak asuh anak dan hak-hak lain, tanpa memperdulikan perasaan anak dan kesedihan yang dihadapi oleh anak tersebut, sehingga emosional anak tidak dapat dikendalikan. Walaupun orang tua telah berusaha menyelesaikan perceraian dengan hati-hati dan damai, tidak ada cara yang mereka dapat lakukan untuk menghindari akibat negatif terhadap anak-anak. Oleh karena itu penting bagi orang tua yang dalam proses perceraian untuk sebaik mungkin mengambil usaha-usaha khusus, untuk meminimalkan penderitaan dan kesusahan anak-anaknya. membutuhkan perhatian dan usaha aktif dari pihak orang tua.

Perceraian memang menyakitkan bagi anak-anak, tetapi mereka juga harus mengetahui sebab-sebab kenapa orang tua mereka bercerai, mungkin dalam masalah ini, anak-anak tidak mengetahui bahwa perceraian disebabkan orang tua yang tidak puas dengan mempunyai satu istri, penghasilan lebih banyak istri dari pada suami, suami jarang di rumah, suami yang selalu menyalahkan istri, kurangnya komunikasi dalam keluarga, kurangnya keharmonisan keluarga yang menyebabkan semua jadi menderita. Sebelum mereka bercerai seharusnya orang tua memberikan pemahaman kepada anaknya kenapa orang tua melakukan perceraian, walaupun pada akhirnya menyebabkan luka yang dalam bagi anak.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Dwitina, "Dampak Perceraian Psikologis Anak" [http:// dwitina. Com //2009 /10 /18/ dampak psikologi anak akibat perceraian orang tua](http://dwitina.com//2009/10/18/dampak-psikologi-anak-akibat-perceraian-orang-tua). Diakses pada tanggal 12 february 2011

## 2. Faktor-faktor penyebab perceraian

Dalam kehidupan rumah tangga, tentunya terdapat berbagai romantika kehidupan yang mewarnai jalannya suatu pernikahan, dari yang menyenangkan atau bahagia hingga hal-hal yang buruk hingga perceraian. Salah satu kejadian tragis yang saat ini, sering terjadi di banyak pernikahan adalah terjadinya perceraian. Ada beberapa faktor penyebab perceraian, hingga berbagai alasan yang mendasar terjadinya suatu perceraian, yang nota bene merupakan suatu yang dibenci oleh Tuhan. Secara sistematis sebab-sebab keretakan rumah tangga ada dua, faktor internal dan faktor eksternal<sup>21</sup>

Faktor internal penyebab perceraian antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Ketidak harmonisan dalam rumah tangga adalah disebabkan oleh berbagai hal antara lain: krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga.
- b. Krisis moral dan akhlak di mana melalaikan tanggung jawab baik oleh suami maupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan baik oleh suami ataupun istri, misal mabuk, berzinah, terlibat tindak kriminal, bahkan utang piutang.
- c. Pernikahan tanpa cinta adalah bahwa perkawinan yang telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta.

---

<sup>21</sup> Sofyan Wilis, *Op. Cit*, hlm. 157.

- d. Adanya masalah-masalah dalam perkawinan adalah perkawinan itu merupakan suatu hal yang biasa, tapi percekcoakan yang berlarut-larut dan tidak dapat didamaikan lagi secara otomatis akan disusul dengan pisah ranjang.
- e. Beban psikologis ayah atau ibu yang berat di tempat kerja dan dibawa ke rumah sehingga ketika berkumpul dengan keluarga marah-marah tanpa alasan.

Faktor eksternal penyebab perceraian antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga terutama hubungan suami istri dalam bentuk isu-isu negatif yang diberitakan secara sengaja atau tidak.
- b. Pergaulan yang negatif anggota keluarga dalam hal prilaku dari luar dikembangkan atau berdampak negatif terhadap keluarga seperti istri suka bergunjing di rumah orang lain akan membawa berita buruk kepada keluarganya.

### **3. Pengaruh Perceraian Pada Mental Anak**

Keluarga merupakan lembaga yang pertama, terutama bagi anak di mana keluarga merupakan tempat sosialisasi bagi dirinya, disinilah anak mengenal arti hidup, cinta, kasih sayang dan simpati, mendapatkan bimbingan, pendidikan dan merasakan suasana yang aman serta nyaman. Seluruh keluarga diikat oleh satu perasaan sentimen yang dalam, oleh rasa kasih sayang, loyalitas dan solidaritas yang murni.

Bila dalam keluarga terjadi keretakan atau perceraian yang tidak dapat dihindari, mulailah timbul berbagai macam kesulitan, terutama bagi anak, anak harus memilih salah satu, ikut ibu atau ayahnya. Jika keluarga tersebut mempunyai anak lebih dari satu, orang tua akan sulit memilih membawa anak tiga atau dua, sehingga pertengkaran antara ayah dan ibu masih terus dilanjutkan melalui konflik-konflik batin dan pertikaian pada diri anak-anaknya.

Masing-masing orang tua, baik ayah maupun ibu terus saja berusaha mencari motif dan alasan untuk membenarkan diri dan menyalahkan orang lain. Jika harmoni dalam keluarga sudah tidak baik lagi, maka anak menjadi bingung serta sangat sedih. Terdapat ketidakamanan emosional, anak-anak selalu merasa ragu-ragu. Anak-anak harus menghadapi pertikaian-pertikaian antara ayah dan ibunya dan ia harus menghadapi pula kebimbangan hatinya sendiri. Dampaknya batin anak sangat tertekan dan menderita melihat tingkah laku orang tuanya, ada perasaan ikut bersalah dan berdosa dan malu terhadap lingkungannya, memikirkan keadaan orang tuanya, rasa loyalitas terbagi-bagi dan perasaan cinta kasihnya dipenuhi oleh kepedihan yang sangat dalam. Maka timbunan konflik-konflik batin pada pribadi anak.<sup>22</sup>

Perceraian itu dapat menimbulkan kekacauan jiwa, meski tidak terlalu jauh.<sup>23</sup> Peran keluarga yang dijalankan dan dibebani kepada satu orang

---

<sup>22</sup> Kartini Kartono, *Op. Cit*, hlm. 73-74.

<sup>23</sup> Maksud perceraian dapat menimbulkan kekacauan meski tidak terlalu jauh adalah tidak sampai menyebabkan mentalnya menjadi gila, tetapi mentalnya hanya terganggu sedikit.

saja akan menjadi jauh lebih sulit, jika dibandingkan oleh dua orang saja. Beban yang akan diderita menjadi lebih berat dan persoalan bermunculan, semuanya ditangani seorang diri. Keadaan yang tidak menentu ini cenderung membuat ia memilih tinggal di rumah baru, ingin hidup menyendiri, menjauhi banyak teman, memilih sekolah yang lebih sederhana bagi anaknya, perasaan sering diliputi kecemasan, rasa amanpun terancam.

Kasus perceraian membawa akibat yang sangat mendalam bagi anak-anak, peristiwa ini menyebabkan ibu atau ayah kurang mampu mengatasi kehidupan anak-anaknya sehari-hari. Akibat yang lain, muncul serentetan kasus, seperti tindakan-tindakan yang semestinya tidak perlu terjadi. Misalnya: makan tidak pada waktunya, tidur tidak teratur atau anak sering terlambat kesekolah.

Menurut hasil penelitian Hetherington, peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan sering marah-marah dalam menghadapi kemelut itu.

Umumnya anak-anak yang orang tuanya bercerai dilanda perasaan kehilangan, dia akan merasa kehidupannya tak lengkap, kurang percaya diri, kecewa, marah dan benci. Richad Bugeiski dan Anthony M. Graziano menyatakan bahwa dua tahun pertama setelah terjadinya perceraian merupakan masa-masa yang amat sulit bagi anak-anak, mereka biasanya kehilangan minat untuk pergi dan mengerjakan tugas-tugas sekolah,

bersikap bermusuhan, agresif, depresi, dalam kasus ada yang bunuh diri, dan tidak mau melanjutkan sekolah lagi.

Anak-anak yang orang tuanya bercerai, menampakkan beberapa gejala fisik dan stress akibat perceraian tersebut seperti insomnia (sulit tidur), kehilangan nafsu makan, walaupun anak-anak telah belajar menyesuaikan diri dan melanjutkan kehidupan mereka, namun perceraian orang tua tetap menorehkan luka batin yang amat sangat dalam dan menyakitkan di hati mereka. Meski anak-anak telah belajar menyesuaikan diri dan melanjutkan kehidupan mereka, perceraian orang tua tetap menorehkan luka yang amat dalam bagi mereka. Perceraian berpengaruh besar pada perkembangan anak. Perceraian itu akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar yang berbeda. Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru, memperlihatkan cara dan penyelesaian yang berbeda. Ketika anak yang belum berusia sekolah, pada saat perceraian terjadi, ada kecenderungan untuk mempersalahkan diri bila ia mendapat masalah dalam hidupnya, ia menangisi dirinya, anak usia kecil sering tidak betah, tidak menerima cara hidup yang baru. Ia tidak akrab dengan orang tuanya. Anak ini sering dibayangi rasa cemas dan selalu mencari ketenangan.<sup>24</sup> Akan mudah terjerumus dalam kejahatan dan dibesarkan dalam kerusakan dan kenakalan, lebih negatif lagi, jika sang ibu yang telah diceraikan itu menikah lagi dengan suami lain. Seringkali keadaan ini menyebabkan anak jadi terlunta-lunta tidak

---

<sup>24</sup> Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peran Ayah Dalam Keluarga)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 114-117.

terabaikan dan berusaha lari dari rumah. Problem lain adalah jatuhnya ibu ke dalam kemiskinan, setelah diceraikan oleh suaminya. Di dalam situasi ini, ia terpaksa bekerja di luar rumah ia harus meninggalkan rumah atau membiarkan anak-anak kecil bermain di jalanan.<sup>25</sup>

Anak yang sudah menginjak usia dewasa, pada saat terjadinya kasus perceraian memberi reaksi lain. Anak ini tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut, karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya.

Ketika anak menginjak usia remaja, anak sudah mulai memahami seluk beluk arti perceraian, mereka memahami apa akibat yang akan terjadi pada peristiwa itu. Anak akan menyadari masalah-masalah yang bakal muncul, soal ekonomi, sosial dan faktor-faktor lain atau dampaknya.

Faktor tersebut bisa meliputi perubahan usia anak dan tahap perkembangan anak, konflik yang terjadi setelah perceraian dan cara pengasuhan orang tua baik anak laki-laki dan perempuan setelah bercerai akan berbeda. Hal itu dapat menggambarkan bagaimana dampak yang diberikan akibat perceraian, terhadap perkembangan anak pada saat itu dan masa yang akan datang.<sup>26</sup>

a) Perubahan Usia Dan perkembangan

Usia anak pada saat bercerai perlu dipertimbangkan.

Tanggapan-tanggapan anak kecil atas perceraian, ditengahi oleh

---

<sup>25</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam 1*, (Jakarta: Amani, tt), hlm. 115-116.

<sup>26</sup> John W Santrok, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, Jilid1, 2002), hlm. 67.

terbatasnya kompetensi kognitif dan sosial anak, ketergantungan anak terhadap orangtuanya. Belum matangnya faktor kognitif dan sosial anak, akan lebih menguntungkan anak ketika remaja. Pada saat remaja, anak lebih sedikit ingat mengenai konflik dan perceraian yang terjadi pada saat masih kecil. Tetapi tidak dipungkiri bahwa anak juga kecewa dan marah atas perkembangan pertumbuhan, tanpa kehadiran keluarga yang sempurna atau tidak pernah bercerai. Anak yang sudah menginjak remaja dan mengalami perceraian, orang tua lebih cenderung mengingat konflik dan stress yang mengitari perceraian, sepuluh tahun kemudian, pada tahun masa dewasa awal, anak juga nampak kecewa dengan keadaan mereka, yang tumbuh dalam keluarga yang tidak sempurna. Anak juga menjadi khawatir bila hidup mereka tidak akan lebih baik. Pada masa remaja mereka dapat masuk dan terperangkap masalah obat-obatan dan kenakalan remaja.

b) Konflik

Banyak perpisahan dan perceraian merupakan urusan yang sangat emosional, yang menenggelamkan anak ke dalam konflik. Konflik ialah suatu aspek kritis ketidak fungsian keluarga, yang seringkali lebih berat dari pada pengaruh struktur keluarga, terhadap perkembangan anak. Misalnya, keluarga yang bercerai dengan konflik relatif rendah, lebih baik dari pada keluarga yang utuh, tetapi dengan konflik relatif tinggi. Pada tahun setelah perceraian, konflik tidak berkurang tetapi bisa akan terus bertambah. Pada saat ini, anak laki

laki dari keluarga bercerai memperlihatkan lebih banyak masalah penyesuaian dari pada anak keluarga utuh yang orangtuanya ada. Selama tahun pertama setelah perceraian, kualitas pengasuhan yang dilakukan orang tua seringkali buruk. Orang tua lebih sering sibuk dengan kebutuhan dan penyesuaian diri sendiri seperti mengalami depresi, kebingungan dan instabilitas emosional. Selama tahun kedua setelah perceraian, orangtua lebih efektif dalam mengerjakan tugas pengasuhan anak, khususnya anak perempuan.

c) Jenis Kelamin Anak dan Hakikat pengasuhan

Jenis kelamin anak dan orang tua pengasuh, adalah pertimbangan yang penting dalam mengevaluasi pengaruh perceraian terhadap perkembangan anak. Anak yang tinggal dengan orang tua pengasuh, dengan kesamaan jenis kelamin menunjukkan kondisi sosial yang lebih kompeten, seperti lebih bahagia, lebih mandiri, dan lebih dewasa dari pada anak yang tinggal dengan orangtua pengasuh yang berbeda jenis kelamin. Dalam sebuah kajian lain, ditemukan bahwa remaja dengan jenis kelamin baik laki-laki dan perempuan yang tinggal dengan keluarga ibu, akan lebih dapat melakukan penyesuaian dari pada tinggal bersama keluarga ayah. Kesimpulan tentang anak-anak dari keluarga bercerai. Jumlah besar anak yang tumbuh dalam keluarga yang bercerai. Kebanyakan anak-anak pada mulanya mengalami stress berat ketika orang tua mereka bercerai dan mereka beresiko mengembangkan masalah-masalah perilaku. Tetapi

perceraian dapat juga melepaskan anak-anak, dari konflik perkawinan.

Banyak anak yang mengalami perceraian.

d) Bila Anak Di bawah Asuhan Ibu

Dalam kehidupan rumah tangga, suami istri itu saling mendorong dan saling mengisi dalam menangani berbagai pekerjaan. Sehingga suatu pekerjaan itu tampak bukan suatu beban, ketika terjadi perubahan, pertentangan emosional, sosial, semangat, dan kemunduran ekonomi, maka timbul konflik, perceraian pun tidak dapat dihindari.

Pada tahun pertama perceraian, orang tua kurang dekat dengan anaknya, walaupun ada waktu cukup banyak untuk bersama anaknya. Orang tua tidak menjadi tegas dan kurang melatih anaknya bersikap bertanggung jawab. Cara ayah atau ibu dalam mengasuh anaknya berbeda, dalam memberikan perhatian, keramahan dan kebebasan pada anak-anak.

Menurut Jromi Singer, kemahiran berfantasi pada saat bermain sangat penting. Daya imajinasi pada saat bermain dapat dianggap sebagai faktor yang besar, yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, perasaan, dan perkembangan sosial, daya imajinasi anak jauh lebih penting daripada sikap reaksi anak terhadap suatu respons.<sup>27</sup>

Ada beberapa perbedaan antara anak putri dari keluarga utuh dengan keluarga retak, dalam soal kreativitas atau daya imajinasi bermain. Pada usia 4 tahun orang tuanya bercerai dan setelah dua

---

<sup>27</sup> Save M. Dagun, *Op. Cit.*, hlm. 118-121.

tahun anak menginjak umur 6 tahun perbedaan ini sudah menghilang. Tetapi berbeda dengan anak laki-laki pengaruhnya masih melekat meski sudah dua tahun berlalu, jadi anak perempuan pada umur 6 tahun perceraian sudah tidak membebani anak, akan tetapi jika anak laki-laki pada umur 6 tahun masih akan melekat ketika orang tuanya bercerai, anak ini lebih senang menyendiri dalam bermain, kurang ingin bekerja sama, kurang teratur, kurang kreatif, anak lebih senang mengamati permainan dari pada ikut terlibat dalam bermain. Maka dari itu, Ibu lebih bisa mendidik anak perempuan dari pada anak laki-laki di karenakan anak perempuan lebih penurut dari pada anak laki-laki, kalau anak laki-laki cara mendidiknya harus tegas tetapi anak laki-laki menghilangkan trauma dan sakit hati akibat orang tuanya bercerai, lebih mendalam dari pada anak perempuan.

e) Bila Anak Di bawah Asuhan Ayah

Kaum laki-laki mengambil alih tanggung jawab pada kasus perceraian, umumnya mendidik anak secara lebih efektif. Bila anak laki-laki itu diasuh oleh ibu, maka tampaknya ibu mengalami kesulitan dalam mendidik dan mengasuh anak ketimbang diasuh oleh ayahnya, anak laki-laki yang diasuh ayahnya menunjukkan adanya sikap yang menguntungkan. Anak laki-laki ini akan berkembang lebih matang dan interaksi sosialnya lebih baik. Ia lebih memperlihatkan kesadaran yang tinggi. Berbeda jika anak laki-laki diasuh oleh ibu. Sementara anak

perempuan yang diasuh oleh ibu memperlihatkan segi positif, sikap ketergantungan berkurang, ia lebih bebas dan matang.

Santrock dan Warshak menyimpulkan penelitian seorang anak dengan orang tuannya yang sejenis kelamin. Pada saat seorang ayah memberikan perhatian yang besar dalam mendidik dan mengasuh putra-putrinya. Ayah lebih dapat merasakan kebutuhan psikologis putranya daripada putrinya. Hal yang sama terjadi ketika seorang ibu memperhatikan kepekaan pada putrinya.<sup>28</sup>

#### 4. Perubahan Tingkah Laku Anak Akibat Perceraian

Anak-anak yang orang tuanya bercerai menunjukkan perilaku yang buruk, sehingga berdampak pada gangguan mentalnya yaitu:

1. Gangguan pada perasaannya yaitu
  - a. Perasaan sedih dan tak berdaya
  - b. Sering marah-marah atau bereaksi yang berlebihan terhadap sesuatu
  - c. Perasaan tak berharga
  - d. Perasaan takut, cemas atau khawatir yang berlebihan
  - e. Merasa bahwa kehidupan ini sangat berat
  - f. Perasaan pesimis menghadapi masa depan
2. Gangguan perilaku yaitu:
  - a. Mengonsumsi alkohol atau obat-obat terlarang

---

<sup>28</sup> Save M. Dagun, *Op. Cit.*, hlm. 129-131.

- b. Suka mengganggu hak-hak orang lain atau melanggar hukum
  - c. Menghindar dari persahabatan atau senang hidup menyendiri
  - d. Sering melamun
  - e. Sering menampilkan perilaku yang kurang baik<sup>29</sup>
3. Mengalami stress yang bersumber dari keluarga seperti kurang kasih sayang dari orang tua dan perubahan status keluarga (*broken home*)<sup>30</sup>
4. Tingkah laku anti sosial merupakan tingkah laku yang bertentangan dengan norma masyarakat seperti: penculikan, pencurian, perjudian dan penculikan.<sup>31</sup>

Dalam penjelasan di atas, perceraian berpengaruh pada gangguan perasaan anak, gangguan perilaku, stress dan anti sosial yang menyebabkan anak mengalami beban mental yang berat dalam lingkungannya, anak-anak yang keluarganya bercerai akan mencari ketenangan dengan ikut pergaulan yang tidak baik, sehingga menyebabkan anak-anak menjadi brutal.

Berbagai bentuk yang muncul pada orang yang melakukan perilaku menyimpang. Di mana mereka menganggap dirinya sebagai

---

<sup>29</sup> Syamsu Yusuf *Mental Hygiene Terapi Psikospiritual Untuk Sehat Berkualitas*, (ttp: Maestro, tt), hlm. 99.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 108

<sup>31</sup> Syamsu Yusuf *Mental Hygiene Terapi Psikospiritual Untuk Sehat Berkualitas*, hlm.

korban dari tekanan-tekanan sosial, misalnya kurang kasih sayang, pergaulan, dan lingkungan yang kurang baik, dan sebagainya. Orangtua yang bercerai akan berpengaruh dalam hal kasih sayang terhadap anak karena kedua orang tua terlalu sibuk dengan urusannya sehingga anak menjadi tidak nyaman. Rasa kasih sayang yang kurang dari orang tua akan mengakibatkan sang anak menjadi liar dan cenderung melakukan penyimpangan dan penyimpangan yang anak-anak lakukan mereka menganggapnya benar.

### **3. Pengertian Kesehatan Mental**

Kesehatan mental (Mental Hygiene) adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan rohani, menurut M. Buchori orang yang sehat mentalnya adalah orang yang dalam ruhani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman dan tentram. Sedangkan orang yang mentalnya tidak sehat adalah orang yang rohaninya terganggu merasa cemas, marah, gelisa dan merasa jiwanya tidak tentram dan tidak aman dalam melakukan segala hal. Menurut H.C. Witherington permasalahan kesehatan mental menyangkut pengetahuan serta prinsip-prinsip yang terdapat di lapangan psikologi, kedokteran, psikiatri, biologi, sosiologi, dan agama.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, tt), Hlm 160

Banyak pengertian dan definisi tentang kesehatan mental yang diberikan para ahli, sesuai dengan pandangan dan bidangnya antara lain:

a. Menurut pandangan para ahli psikiatri (Kedokteran Jiwa).

Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (Neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (Psychosa). Menurut definisi ini Sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari segala gangguan dan penyakit jiwa. Sedangkan sakit jiwa adalah orang yang pandangannya jauh berbeda dari pandangan orang pada umumnya, yaitu jauh dari realitas yang dalam istilah sehari-hari miring, dan gila.

b. Menurut Pandangan para ahli secara luas dan bersifat umum

Kesehatan mental adalah untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Yang dimaksud disini orang yang sehat mentalnya adalah orang yang dapat menguasai segala faktor dalam kehidupannya sehingga dia dapat menghindari tekanan-tekanan perasaan yang membawa kepada frustrasi. Jika orang bisa menyesuaikan diri dengan orang lain, maka akan membawa orang kepada kenikmatan hidup dan terhindar dari kecemasan, kegelisahan dan ketidakpuasan dalam hidup.

Pada tahun 1909 di Amerika Serikat, lahirnya gerakan Komite Nasional kesehatan Mental. Gerakan ini memusatkan pada

penelitian, terapi, dan rehabilitas terhadap anggota masyarakat yang menderita gangguan mental yang serius, mereka menemukan banyak gejala gangguan mental yang bersumber pada tekanan-tekanan dimana gangguan ini membutuhkan terapi.<sup>33</sup> Jadi penting bagi semuanya agar menjaga pikiran dan badan agar tetap sehat dan baik.

Secara umum teori Barat menyebut ciri-ciri kesehatan mental dalam enam kategori yaitu

1. Memiliki sikap batin yang positif terhadap diri sendiri
2. Mampu integrasi fungsi-fungsi jiwa
3. Memiliki kemandirian
4. Berfikir positif dan obyektif terhadap realitas
5. Mampu melakukan aktualisasi diri
6. Menguasai lingkungan

Menurut teori barat komponen-komponen yang mendukung terwujudnya pribadi yang sehat adalah faktor biologis, rasional, normatif, dan transaksional disamping itu faktor energi, emosi dan kesenangan. Jika seorang terganggu mentalnya dalam keadaan kebutuhan biologisnya tak terpenuhi, ia menjadi mudah emosional dan mudah bertidak rasional sehingga mengganggu hubungan transaksionalnya dengan masyarakat. Sebaliknya jika seseorang

---

<sup>33</sup> Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Buku panduan Mahasiswa* (Jakarta : Prenhalindo, tt), hlm. 8.

yang sedang bahagia karena keinginannya bisa tercapai, maka dia akan menjadi periang, ramah dan baik hati kepada orang lain.<sup>34</sup>

## H. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisa fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran.<sup>35</sup> Adapun metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

### 1. Jenis Data

Penelitian ini bersifat studi kasus, dan merupakan penelitian kualitatif dari lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Sedangkan penyajiannya dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan obyek yang diteliti secara apa adanya dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif. Kemudian mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata.

### 2. Fokus Penelitian (Research Question )

Fokus dalam penelitian ini adalah meneliti bagaimana dampak perceraian terhadap mental anak yang terjadi dalam keluarga ibu Muslimah dan keluarga ibu Kartika.

---

<sup>34</sup> Achmad Mubarak Alirsyad An Nafsy, *Konseling Agama Teori Dan Kasus* (Yogyakarta: Bena Reka Pariwara, tt), hlm 11-12

<sup>35</sup> Kontjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1981), hlm. 13.

### 3. Setting dan Subyek Penelitian

Setting penelitian ini menunjukkan kegiatan yang akan diteliti sekaligus kondisi fisik atau mental dan sosial mereka,<sup>36</sup> maksudnya adalah kondisi fisik atau mental anak tersebut ketika bersama teman-temannya maupun bekerja. Di sini setting yang akan diambil oleh peneliti adalah di Desa Druju Pangkah Kulon Ujung Pangkah Kabupaten Gresik, pada keluarga ibu muslimah dan ibu kartika.

Subyek dalam penelitian ini disebut sebagai informan. Informan adalah memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Disini peneliti membaginya menjadi 3 subyek yaitu:

- a. Informan utamanya adalah anak tersebut Rudi, (nama disamarkan) dan ibunya agar mendapatkan kefaliditas informasi tersebut.
- b. Dan sempel kedua adalah Melati dan orang tuanya karena dia lebih dekat dengan ibunya.
- c. Informan tambahan adalah tetangga sebelah rumah serta teman-teman sebaya mereka. Nama subyek akan disamarkan karena itu merupakan kode etik penelitian.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

---

<sup>36</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 171.

a. **Wawancara (Interview)**

Wawancara secara mendalam dengan teknik tanya jawab yang sistematis dan secara *face to face*.

Wawancara ini dilakukan secara langsung atau murni, karena wawancara yang murni kita dapat mencatat jawaban dari pertanyaan yang diajukan dari orang yang diwawancarai kita juga dapat melihat wajah dan mendengarkan sendiri secara langsung, sehingga kita dapat melihat apakah jawaban yang diberikan tersebut benar atau bohong. Hal itu akan terlihat dari reaksi orang yang kita wawancarai.<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah wawancara secara dalam kepada keluarga ibu Muslimah yaitu Rudi dan keluarga ibu Kartika yaitu Melati mencari data sebanyak mungkin mengenai dampak perceraian terhadap mental anak.

b. **Pengamatan (Observasi)**

Metode observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>38</sup> Di sini peneliti menggunakan teknik observasi langsung yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga peneliti berada dalam lingkungan obyek yang diteliti. Metode

---

<sup>37</sup> Sapari Imam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 87.

<sup>38</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2005), hlm. 100.

ini digunakan untuk mengetahui dan mengamati secara langsung aktifitas sehari-hari yang terjadi pada mental anak ibu Muslimah dan ibu Kartika.

**c. Penentuan Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang memanfaatkan penggunaan sumber data, yaitu membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, hal ini dapat dicapai dengan jalan berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan pada waktu itu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997), hlm. 178.

#### d. Analisis Data

Metode analisis data adalah: proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>40</sup>

Dalam menganalisa data yang penulis kumpulkan dari lapangan, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu, menginterpretasikan data-data yang diperoleh dalam bentuk kalimat.<sup>41</sup>

Adapun analisa data ini dilakukan dengan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang diolah data.<sup>42</sup>

Proses analisa data ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu: observasi, wawancara, dan pengamatan yang ditulis dalam catatan lapangan, kemudian secara sistematis diinterpretasikan ke dalam laporan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

#### I. Sistematika Pembahasan

dalam sistematika pembahasan penelitian ini, untuk mempermudah dan memperjelas dibagi menjadi empat Bab yaitu:

*Bab pertama* membahas pendahuluan yang di dalamnya berisi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

---

<sup>40</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 263.

<sup>41</sup> Winarno Surahmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito. 1985), hlm. 165.

<sup>42</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Resech*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi. 1984), hlm. 42.

penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab Kedua* menjelaskan tentang gambaran umum desa Druju Pangkah Kulon dan Keadaan Keluarga Ibu Muslimah dan Ibu Kartika yang meliputi:

Gambaran umum desa, tinjauan keadaan keluarga ibu Muslimah dan ibu Kartika, profil keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi dan sosial masyarakat

*Bab Ketiga* menggambarkan serta menganalisis hasil penelitian mengenai dampak perceraian terhadap mental anak.

*Bab Empat* adalah menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan saran-saran dan kata penutup.



- a. Jangan pernah menelantarkan Rudi karena Rudi adalah titipan yang harus dijaga dan dilindungi, jika sudah tidak mencintai mantan suami, maka cintailah anak-anak.
  - b. Mengingat anak-anak membutuhkan kasih sayang yang lebih, apa lagi dia tidak mendapatkan kasih sayang seorang ayah.
  - c. Berikanlah dukungan yang lebih baik kepada anak anda, dan tuntunlah mereka dengan Agama yang baik.
2. Saran untuk ibu Kartika
- a. Tetap mendukung anak-anak apapun yang terjadi
  - b. Jangan pernah pupus memberikan kasih sayang kepada Melati, tetap memberikan dukungan moral yang baik kepada anak-anak.
  - c. Berikanlah pengertian kepada anak-anak agar tidak membenci ayahnya, karena bagaimanapun dia tetap orang tua kandung.
3. Saran untuk Rudi
- a. Walaupun tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, jangan pernah melakukan hal-hal buruk.
  - b. Hidup masih panjang dan raihlah apa yang diinginkan dengan hal-hal yang positif.
  - c. Anggap saja perjalanan hidup diwaktu kecil adalah cobaan yang Allah berikan, untuk merubah kehidupan yang lebih baik..
  - d. Belajarlah Agama dengan baik kepada orang-orang yang Agamanya lebih pintar dan bertobatlah jangan pernah mengambil barang milik orang lain yang bukan haknya.

4. Saran untuk Melati

- a. Jangan pernah membenci atau ingin membunuh, bagaimanapun ayah adalah orang tua kandung yang patut dihormati.
- b. Raihlah apa yang diinginkan dan bahagikanlah orang tua.
- c. Berusahalah berkomunikasi dengan baik terhadap ayah jangan pernah membencinya, bagaimanapun beliau adalah ayah kandung. Karena manusia tidak ada yang sempurna dalam kehidupan pasti mempunyai khilaf dan dosa, kesempurnaan hanya milik Allah semata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdil Fath Abdullah, *Membentuk Keluarga Idaman*, Jakarta: Embun Publising, 2007.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam I*, Jakarta: Amani, 2003.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Prees, 2001.
- Achmad Mubarak Alirsyad An Nafsy, *Konseling Agama Teori Dan Kasus* Yogyakarta: Bena Reka Pariwara, 2003.
- Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Dwitina, "Dampak Perceraian Psikologis Anak" [http// dwitina. Com /2009 /10/ 18/dampak psikologi anak akibat perceraian orangtua](http://dwitina.Com/2009/10/18/dampak-psikologi-anak-akibat-perceraian-orangtua).
- Fatchiah Kertamuda E, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, ttp: Salemba Humanika, 2009.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- [Http://Www.Telaga.Org/Audio/Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Anak 2](Http://Www.Telaga.Org/Audio/DampakPerceraianOrangtuaTerhadapAnak2)
- Johan W Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, Jilid 2, 2007
- John Santrok, W, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5 Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Kamrani Buseri, *PendidikanKeluarga Dalam Islam Dan Gagasan Implementasi*, ttp: Lanting Media Aksara Publising Hous, tt.
- Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, Bandung: Mandar Maju, 2000.
- Kontjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT. Gramedia ,1981.

- Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1995.
- Nadya “Orang Tua Bercerai ” <http://www.balipostcetak/2003/5/11/kell.html>.
- Nippan Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Peter Salimdan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Moderen English press, 1991.
- Sapari Imam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Save Dagun M., *Psikologi Keluarga (Peran Ayah Dalam Keluarga)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Resech*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi. 1984.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Terapi Psikospiritual Untuk Sehat Berkualitas*, Bandung: Maestro, 2009.
- Winarno Surahmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito. 1985.
- Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, Bandung: Pustaka Setia 1999.
- Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Buku panduan Mahasiswa* Jakarta: Prenhalindo, 2001